



**KEBERTAHANAN PENGULAT DI DESA PEDAWA, KECAMATAN  
BANJAR, KABUPATEN BULELENG**

**Dhi'fa Hafizha Pangestu<sup>1</sup>, Ni Made Wiasti<sup>2</sup>, Aliffiati<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup>Program Studi Antropologi, Universitas Udayana, Bali-Indonesia*

**Received:** 9 Mei 2023

**Accepted:** 27 Juli 2023

**Published:** 30 Desember 2023

**Abstract**

*Pengulat is a local term used in Pedawa Village to refer to a craftsman of woven bamboo. The number of pengulat in Pedawa Village consist of 21 peoples. Pengulat in Pedawa Village dominated by the older people, so there is a threat of ending the pengulat generation if the younger generation in Pedawa Village does not continue and develop these economic potentials. This research aims to describe and explain the resistance of pengulat in Pedawa Village, Banjar District, Buleleng Regency. This research is qualitative by using ethnographic method (observation and interview) and also literature study. The theory that used in this research is the structural functional theory by A.R. Radcliffe Brown and the theory of motivation by David McClelland. Based on the data obtained in this research, the potentials and problem experienced by pengulat during doing their work comes from two factors, potentials and probes that comes from the natural resources and potentials and problems that comes from the hunan resources.*

**Keywords:** *Resilience; Pengulat; Potential; Problem*

## A. Pendahuluan

Desa Bali Aga ialah sebutan untuk beberapa desa khusus yang masyarakatnya bermukim di wilayah pegunungan Pulau Bali. Salah satu Desa Bali Aga yang ada di Bali ialah Desa Pedawa yang terletak di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Desa Pedawa menjadi salah satu daerah penghasil anyaman bambu dengan kualitas unggul. Perajin anyaman bambu yang ada di Desa Pedawa menekuni kerajinan anyaman bambu sebagai pekerjaan sampingan. Hal ini dikarenakan terdapat pekerjaan lain yang dijalankan sebagai pekerjaan utama, seperti menjadi petani, mengurus ladang, ibu rumah tangga, dan lain-lain. Warga Desa Pedawa menggunakan istilah *pengulat* sebagai sebutan untuk orang yang menjadi perajin anyaman bambu. *Pengulat* menggunakan *tiing* sebagai bahan baku untuk membuat produk anyaman bambu. *Tiing* merupakan istilah yang diambil dari bahasa Bali yang artinya adalah bambu. Perajin anyaman tidaklah sembarangan dalam memilih jenis bambu karena jenis bambu sangat berpengaruh terhadap hasil dan kualitas daya tahan anyaman nantinya. Kerajinan anyam merupakan salah satu dari kebudayaan yang dimiliki manusia sejak zaman prasejarah dalam rangka memenuhi kebutuhan akan sandang dan perlengkapan pendukung sehari-hari (Patria, dkk, 2015:1).

Pembuatan anyaman bambu meskipun memerlukan proses yang cukup panjang dan ketekunan selama pengerjaannya untuk menghasilkan sebuah produk yang indah, namun tidak serta merta bernilai ekonomi yang sepadan dengan proses produksi. Proses pembuatan anyaman tidaklah mudah karena harus melewati beberapa tahapan dan memakan waktu beberapa hari. Anyaman yang dihasilkan tidak hanya berupa perabot rumah tangga, namun juga sebagai sarana persembahyangan umat Hindu Dharma di Bali. Eksistensi anyaman bambu di era modern seperti sekarang sudah mulai pudar karena kalah bersaing dengan produk-produk yang terbuat dari bahan lain seperti

plastik. Anyaman yang dihasilkan di Desa Pedawa pada umumnya peralatan rumah tangga yang digunakan sehari-hari seperti *kuskusan*, *keben*, *wakul*, *sokasi*, *penarak*, dan lain-lain. Selain sebagai peralatan rumah tangga, juga digunakan sebagai peralatan penunjang ritual yaitu sebagai wadah sesaji. Kerajinan anyaman bambu dari Desa Pedawa memiliki ciri khas dan berkualitas serta motif yang unik, namun demikian harga di pasaran relatif tidak sesuai dengan proses pembuatan serta curahan waktu kerja dari para *pengulat*. Namun demikian para *pengulat* masih bertahan dan tetap memproduksi meski permintaan dan harga pasar secara ekonomi relatif kurang menguntungkan. Penelitian ini mendeskripsikan lebih dalam terkait potensi dan kendala yang ditemui oleh *pengulat* selama menjaga keberlanjutan *pengulat* di Desa Pedawa.

## B. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini bersifat kualitatif yang dilakukan dengan metode etnografi (observasi dan wawancara) serta studi pustaka. Metode penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki sebuah fenomena sosial dan masalah manusia. Etnografi merupakan kegiatan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Metode penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi yang mendalam serta untuk mendeskripsikan tentang keberlanjutan *pengulat* di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi partisipasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber data yaitu sumber data primer yang diperoleh melalui penelitian langsung di lapangan dengan cara pengamatan dan wawancara serta sumber data sekunder yang diperoleh melalui literatur atau dokumen pendukung yang berkaitan dengan objek penelitian.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bambu bukanlah komoditi yang sulit untuk dicari di kawasan Desa Pedawa. Letak Desa Pedawa yang terletak di area perbukitan

membuat Desa Pedawa dikelilingi oleh berbagai jenis pohon yang tumbuh subur. *Tiing bali* tumbuh dengan baik di Desa Pedawa. Beberapa jenis bambu yang sering digunakan oleh penduduk Desa Pedawa yaitu *tiing tali*, *tiing bali*, dan *tiing tabah*. Keberadaan pohon bambu di Desa Pedawa dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat desa dalam menunjang kehidupan sehari-hari mereka. Selain digunakan untuk bahan baku pembuatan rumah, pohon bambu juga digunakan untuk membuat kerajinan anyaman bambu. Terdapat berbagai jenis kerajinan anyaman yang menggunakan bambu sebagai bahas dasarnya, seperti *wakul*, *sokasi*, *penarak*, dan lain-lain.

### 1. Sejarah Kemunculan *Pengulat* di Desa Pedawa

Tidak dapat diketahui secara pasti mengenai awal kemunculan *pengulat* di Desa Pedawa. Hal ini dikarenakan tidak adanya data pendukung seperti prasasti atau catatan sejarah yang menjelaskan mengenai asal mula *pengulat* di Desa Pedawa. Meskipun daerah-daerah di sekitar Desa Pedawa memiliki sentra kerajinan anyaman bambunya masing-masing, namun tidak dapat diketahui secara pasti apakah ilmu-ilmu menganyam yang ditekuni oleh *pengulat* di Desa Pedawa zaman dahulu merupakan pengaruh dari desa-desa di sekitar Desa Pedawa atau murni dipelajari dan dikembangkan di Desa Pedawa. Keterampilan menganyam para *pengulat* di Desa Pedawa saat ini dipercaya merupakan ilmu turunan dari zaman dahulu dan kini dikembangkan sesuai dengan pengaruh luar dan kreativitas dari masing-masing *pengulat*. Dipercaya bahwasanya awal kemunculan kerajinan anyaman bambu muncul beriringan dengan pengetahuan terkait ritual di Desa Pedawa karena ritual-ritual umat Hindu Dharma menggunakan beberapa produk anyaman bambu. *Pengulat* di Desa Pedawa yang masih menekuni kerajinan anyaman bambu saat ini memperoleh ilmu menganyam secara otodidak ataupun belajar dari pendahulu mereka.

## 2. Potensi Pengulat di Desa Pedawa

Potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang mendukung keberlanjutan pengulat di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng dapat diuraikan sebagai berikut. Potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang mendukung keberlanjutan *pengulat* di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng dapat diuraikan sebagai berikut.

Pohon-pohon bambu yang ada di Desa Pedawa tumbuh subur bersandingan dengan jenis-jenis pohon lainnya. Karena kondisi lingkungan alam di Desa Pedawa yang sejuk dan dengan curah hujan yang tinggi, hal ini menyebabkan tanah di Desa Pedawa dapat membuat berbagai jenis tanaman tumbuh dengan baik meskipun tidak dirawat secara khusus. Kawasan hutan bambu terbentang secara luas dan tersebar di berbagai dusun yang ada di Desa Pedawa. Pohon bambu yang tumbuh dapat dimanfaatkan oleh warga bagi kebutuhan hidup masing-masing. Kawasan hutan bambu di Desa Pedawa dimanfaatkan dengan baik oleh warga desa dan dijaga kelestariannya, sehingga pohon-pohon bambu akan selalu tumbuh. Karena jumlah pohon bambu yang melimpah di Desa Pedawa, ada pula warga yang bekerja sebagai penjual bambu yang menjadi pemasok bahan baku bagi *pengulat* di Desa Pedawa. Selain itu, ada pula *pengulat* yang mendapatkan bahan baku berupa *tiing tali* secara cuma-cuma di sekitar pemukimannya. Dengan demikian, *pengulat* di Desa Pedawa tidak kesulitan untuk mendapatkan bahan baku menganyam. Potensi inilah yang menjadi daya dukung bagi *pengulat* di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.

## 3. Potensi Sumber Daya Manusia

Selain potensi Sumber Daya Alam (SDA), potensi Sumber Daya Manusia (SDM) juga berperan penting untuk mendukung keberlanjutan *pengulat* yang ada di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Ibu Rumah Tangga yang Mampu Untuk Diberdayakan

Mayoritas penduduk Desa Pedawa menjadi petani sebagai mata pencaharian utama. Umumnya pekerjaan mengurus kebun dan sawah

dilakukan oleh laki-laki karena bertugas sebagai kepala rumah tangga yang memiliki kewajiban untuk mencari nafkah. Selama laki-laki berkerja di sawah dan kebun, para perempuan berdiam diri di rumah untuk mengurus anak, mengurus ternak, dan melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya. Ibu rumah tangga yang ada di Desa Pedawa sebagian besar menghabiskan waktunya untuk tinggal di rumah. Namun meskipun demikian, beberapa perempuan mengerjakan pekerjaan sampingan yaitu dengan membuat kerajinan anyaman bambu. Membuat kerajinan anyaman bambu dapat dilakukan di mana saja, termasuk di rumah. Beberapa *pengulat* menganyam setiap hari, namun ada pula *pengulat* yang hanya menganyam ketika mendapatkan pesanan. Karena jam kerja yang tidak diatur, hal ini membuat pekerjaan sebagai *pengulat* cocok untuk ditekuni oleh ibu-ibu rumah tangga dan pekerjaan lainnya. Selain itu, menganyam dapat dilakukan dari rumah masing-masing. Dengan ini peran ibu dapat selalu hadir di dalam rumah. Kegiatan menganyam bersifat fleksibel karena tidak ada jadwal kerja dan target khusus yang harus dicapai. Beberapa ibu rumah tangga di Desa Pedawa bekerja menjadi *pengulat* dan berhasil mendapatkan penghasilan tambahan bagi keluarga, hasil dari penjualan produk anyaman bambu. Pemberdayaan ibu rumah tangga ini terbukti dapat meningkatkan *value* dari ibu rumah tangga yang dapat memperoleh penghasilan secara mandiri.

#### Kendala Pengulat di Desa Pedawa

Selain adanya kekuatan dan peluang yang terkandung dalam potensi yang dimiliki oleh *pengulat* di Desa Pedawa, terdapat pula kendala yang terdiri dari kelemahan dan ancaman yang menjadi halangan bagi usaha kerajinan anyaman bambu di Desa Pedawa. Terdapat dua sumber kendala yang dimiliki oleh *pengulat* di Desa Pedawa yang berasal dari Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM). Kendala-kendala tersebut akan dipaparkan di bawah ini.

### Kendala Sumber Daya Alam

Kendala Sumber Daya Alam (SDA) yang menghambat pekerjaan dan keberthanan *pengulat* yang ada di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng dapat diuraikan sebagai berikut.

#### Iklm dan Cuaca di Desa Pedawa

Lokasi Desa Pedawa yang berada pada ketinggian 400-1051m di atas permukaan laut menyebabkan Desa Pedawa memiliki iklim dan cuaca yang dingin dan cukup sering dilanda hujan. Meskipun iklim yang sejuk dan cuaca hujan memberikan dampak yang baik bagi perkebunan warga Desa Pedawa, namun dengan adanya hujan juga menghambat berbagai aktivitas warga Desa Pedawa terutama dalam hal mencari nafkah. Salah satu mata pencaharian yang terdampak dengan adanya hujan ialah menghambat pekerjaan dari para *pengulat*. Hujan yang dapat terjadi sepanjang hari menyebabkan pengulat tidak dapat menjemur bilah-bilah bambu yang hendak digunakan untuk menganyam. Hal itu tentu menghambat pekerjaan karena proses pembuatan anyaman bambu dapat tertunda. Apabila bilah-bilah bambu yang dijemur terkena air hujan maka dapat merusak kualitas bambu karena bambu menjadi lembab dan mudah berjamur. Tentu dengan adanya hujan menghambat produktivitas *pengulat* dalam membuat produk, terutama ketika sedang menerima pesanan yang cukup banyak. Ketika cuaca di Desa Pedawa sedang turun hujan, *pengulat* tidak dapat menjemur bilah-bilah bambu di luar rumah. Melainkan mereka hanya menjemur bilah-bilah bambu di dalam rumah dengan cara diangin-anginkan atau tidak menjemur sama sekali.

### 4. Kendala Sumber Daya Manusia

Kendala Sumber Daya Manusia (SDM) yang menghambat pekerjaan dan keberthanan *Pengulat* di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng dapat diuraikan sebagai berikut.

#### Tidak Ada Pembinaan dari Instansi Terkait

Selain dari faktor alam yaitu cuaca yang kerap hujan, kendala lain dalam upaya pemertahanan *pengulat* di Desa Pedawa ialah disebabkan karena tidak adanya pembinaan dari instansi terkait yang diadakan secara

rutin untuk menggugah minat masyarakat dalam menekuni kerajinan anyaman bambu. Meskipun telah dilakukan upaya pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan menganyam beberapa tahun lalu, namun tidak ada perubahan yang berarti hingga saat ini. justru keadaannya kini mengkhawatirkan dikarenakan tidak adanya generasi muda yang menganyam. Ancaman pemutusan generasi *pengulat* ini yang perlu diperhatikan sebagai masalah serius. Sebab jika dibiarkan begitu saja, maka kedepannya akan hilang *pengulat* asli Pedawa dengan produk-produk unggulan khas Pedawa meskipun Desa Pedawa tetap akan menghasilkan banyak bambu di masa mendatang. Pemerintah desa pernah memberikan perhatian khusus kepada warga Desa Pedawa untuk menekuni bidang anyaman bambu dan menjadi *pengulat* di Desa Pedawa dengan cara mengadakan pelatihan dari dinas perindustrian. Namun karena upaya tersebut tidak diadakan secara berkala maka tidak ada perubahan signifikan mengenai keadaan *pengulat* di Desa Pedawa hingga kini. Pembinaan sangat penting dilakukan untuk mengetahui perkembangan masyarakat yang dibina. Pembinaan itu sebaiknya tidak hanya diberikan kepada orang dewasa saja, namun kepada anak-anak sebagai generasi penerus. Pembinaan terhadap anak-anak dapat diberikan di sekolah melalui kelas keterampilan, kelas kerajinan, dan sebagainya. Pembinaan dilakukan untuk meningkatkan minat penduduk dan mengedukasi generasi muda terkait kekayaan seni yang dimiliki oleh daerah asalnya.

#### Minimnya Bantuan Promosi dan Pemasaran

Saat ini para *pengulat* di Desa Pedawa mengembangkan usahanya masing-masing secara mandiri. Mulai dari memproses bahan baku, menganyam, hingga proses penjualan. Meskipun proses pembuatan anyaman bambu berjalan dengan baik hingga saat ini, namun karena pemasaran yang masih kurang luas menyebabkan produk anyaman bambu khas Desa Pedawa kurang dikenal jika dibandingkan dengan anyaman-anyaman bambu dari daerah lain di Bali. Saat ini anyaman-anyaman dari Desa Pedawa hanya dijual di masing-masing rumah



*pengulat*. Anyaman-anyaman bambu tersebut tidak dijual di *E-commerce* seperti *Shopee*, *Tokopedia*, atau *Facebook Marketplace*. Proses pemasaran hanya dilakukan dari mulut ke mulut tanpa bantuan pamflet atau iklan.

Desa Pedawa saat ini tidak memiliki lembaga khusus yang mengatur proses jual beli produk anyaman bambu yang ada di Desa Pedawa. Tidak adanya bantuan pemasaran dari lembaga yang ada di Desa juga menjadi salah satu keluhan perajin di Desa Pedawa, sebab dalam hal ini Desa Pedawa terlihat abai pada UMKM yang ditekuni oleh warga Desa Pedawa. Bumdes (Badan Usaha Milik Desa) yang ada di Desa Pedawa saat ini statusnya aktif namun tidak memiliki program khusus yang berkaitan dengan proses penjualan produk anyaman bambu dari para *pengulat* yang ada di Desa Pedawa. Saat ini tidak ada partisipasi aktif dari pemerintah desa dalam penentuan harga anyaman ataupun selama distribusi dan penjualan produk anyaman bambu. Diharapkan kedepannya pemerintah desa khususnya Bumdes Desa Pedawa dapat berpartisipasi aktif dalam meningkatkan kesejahteraan *pengulat* yang ada di Desa Pedawa. Meskipun jumlah *pengulat* yang ada di Desa Pedawa tidak sebanyak di desa-desa lain seperti Sidatapa dan Tigawasa, namun bukan berarti *pengulat* di Desa Pedawa tidak penting untuk diperhatikan. Justru karena jumlahnya yang sedikit yang harus diupayakan untuk disejahterakan.

#### **D. Kesimpulan**

Menyimak seluruh uraian yang telah dipaparkan, keberterahan *pengulat* di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng memiliki daya dukung dan permasalahan-permasalahan tertentu. Beberapa hal yang dapat disimpulkan mengenai keberterahan *pengulat* di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng adalah sebagai berikut:

1. Tidak dapat diketahui secara pasti mengenai sejarah kemunculan *pengulat* di Desa Pedawa dikarenakan tidak ada catatan sejarah atau data-data pendukung terkait awal kemunculan *pengulat* dan ilmu *mengulat* di Desa Pedawa. Namun dipercaya bahwa kemunculan kerajinan anyaman bambu berkaitan dengan kemunculan pengetahuan

mengenai ritual dan aktivitas sehari-hari seperti memasak. Ilmu *mengulat* dipercaya sudah ada sejak zaman dahulu dan diteruskan secara turun temurun hingga saat ini.

2. Terdapat dua buah sumber potensi atau daya dukung yang dimiliki oleh *pengulat* yang ada di Desa Pedawa. Potensi-potensi itu terdiri dari potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan potensi Sumber Daya Manusia (SDM). Potensi Sumber Daya Alam (SDA) yaitu berupa ketersediaan bahan baku di Desa Pedawa. Sedangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu berupa ibu rumah tangga yang mampu untuk diberdayakan.
3. Selain adanya potensi, kendala pun turut hadir melengkapi kehidupan *pengulat* di Desa Pedawa selama menekuni kerajinan anyaman bambu. Kendala itupun berasal dari Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM). Kendala yang berasal dari alam ialah berupa iklim dan cuaca di Desa Pedawa yang cenderung hujan dan berkabut, sehingga menghambat pekerjaan para *pengulat* dalam proses pengerjaan kerajinan anyaman bambu. Pada sisi yang lain, kendala yang berasal dari Sumber Daya Manusia (SDM) ialah tidak adanya pembinaan dari instansi terkait. Selain itu, minimnya bantuan promosi dan pemasaran juga merupakan kendala yang berarti bagi keberlanjutan *pengulat* di Desa Pedawa.

### Daftar Pustaka

- Arinasa, Ida Bagus Ketut dan Peneng. 2013. *Jenis-Jenis Bambu di Bali dan Potensinya*. LIPI Press.
- Dunham, Stanley Ann. 2008. *Pendekar-Pendekar Besi Nusantara*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Arti Kata Rajin*. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2022, dari <https://kbbi.web.id/rajin>
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I (Edisi ke-1)*. Jakarta: UI Press.
- Marzali, Amri. 2005. *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Prenada Media
- Mertha, I Nengah dkk. 1991. *Pengrajin Tradisional di Daerah Propinsi Bali*.
- Nurrohman, M. A. (2018). *Eksistensi industri anyaman bambu di era modernisasi: studi pada sentra industri anyaman bambu di Desa Madulegi Kecamatan Sukodadi*

- Kabupaten Lamongan (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya). Diakses pada tanggal 26 Oktober 2022, dari <http://digilib.uinsby.ac.id/24716/>
- Patria, A. S., & Mutmaniah, S. (2015). *Kerajinan Anyam Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal*. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 12(1), 1-10. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2022, dari <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/520441>
- Puastika, A. R., & Yuliasuti, N. (2012). *Kebertahanan Permukiman Sebagai Potensi Keberlanjutan Di Kelurahan Purvosari Semarang*. *Teknik PVK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 1(1), 21-28. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2022, dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/760>
- Ridho, M. (2020). *Teori Motivasi Mccllland Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pai*. *Palapa*, 8(1), 1-16. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2022, dari <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/673>
- Sumardika, S. P. (2015). *Potensi dan Permasalahan Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Tri Rukun, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo*. (Skripsi, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo). Diakses pada tanggal 9 Oktober 2022, dari <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/544410003/potensi-dan-permasalahan-kerajinan-anyaman-bambudi-desa-tri-rukun-kabupaten-boalemo-provinsi-gorontalo.html>
- Sumarjayanti, W., Sama, I. N., & Darmana, I. K. (2020). *Melaib Mebase Tegeh: Bentuk Perkawinan Yos Embang*. *Humanis*, 24(2), 169-176. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2022, dari <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1962871>
- Trisna Damayanthi, N., & Suarsana, I. (2020). *Rumah Adat Bandung Rangki di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Buleleng*. *Humanis*, 24(1), 92-99. doi:10.24843/JH.2020.v24.i01.p12. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2022, dari <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1963242>
- Vuspitasari, B. K., & Siahaan, S. V. B. (2022). *Hambatan Kearifan Lokal Anyaman Bambu Sebagai Potensi Ekonomi Kreatif Bagi Perempuan Di Desa Suka Maju*. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 1237-1244. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2022, dari <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/er/article/view/2266>
- Wahyuddin, W. (2017). *Aliran Struktural Fungsional (Konsepsi Radcliffe-Brown)*. *Jurnal al-Hikmah*, 19(2), 111-118. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2022, dari [https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/al\\_hikmah/article/view/4311](https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/4311)
- Wati, R. (2021). *Analisi Nilai Guna Anyaman Bambu dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Taman Sari Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram). Diakses pada tanggal 26 Oktober 2022, dari [https://repository.ummat.ac.id/2581/4/49%25%20ANALISIS\\_NILAI\\_GUNA\\_ANYAMAN\\_BAMBU\\_DALAM\\_MENINGKATKAN.pdf](https://repository.ummat.ac.id/2581/4/49%25%20ANALISIS_NILAI_GUNA_ANYAMAN_BAMBU_DALAM_MENINGKATKAN.pdf)